

**ANAK GELANDANGAN DI KELURAHAN KALABBIRANG  
KABUPATEN TAKALAR**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial  
Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**AKHYAR**

NIM: 50600111004

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Akhyar  
NIM : 50600111004  
Tempat/Tagl. Lahir : Takalar, 24 Maret 1993  
Jur/Prodi/Konsentrasi : PMI Kons. Kesejahteraan Sosial  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Jl. Tikolla Dg. Leo No.208 Kabupaten Takalar  
Judul : Anak Gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten  
Takalar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, maka gelar yang diperoleh skripsi ini karenanya batal demi hukum.

Samata, 2018

Penyusun

**AKHYAR**  
NIM: 50600111004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Anak Gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar” yang disusun oleh Akhyar NIM.50600111004, Mahasiswa Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, Tanggal 23 November 2018 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.

Romang Polong, 23 November 2018 M  
15 Rabiul Awal 1440 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Hamriani S.Sos.I.,M.Sos.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. Irwanti Said, M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Syamsuddin AB.,S.Ag.,M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Baharuddin Ali, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dra. St. Aisyah BM.,M.Sos.i	(.....)

Diketahui oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.  
NIP. 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis di berikan kesempatan dan kesehatan untuk menyelesaikan skripsi ini, serta salam dan shalawat yang senantiasa kita ucapkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi PMI/Konsentrasi Kesusjahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, penelitian skripsi yang penulis angkat berjudul “Anak Gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar”.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Pimpinan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tempat penulis belajar dan berproses.
2. Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., selaku Wakil Rektor I, II dan III UIN Alauddin Makassar
3. Dr.H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,M.M sebagai Dekan yang telah memberikan bantuan fasilitas serta bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

4. Dr. H. Baharuddin Ali, M.Ag, selaku pembimbing I yang selalu memberi motivasi dan masukan guna menyempurnakan skripsi ini.
5. Dra. St. Aisyah BM.,M.Sos.I, selaku pembimbing II dan selaku Ketua Jurusan PMI.Kons. Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.
6. Dr. H. Misbahuddin, M.Ag, selaku penguji I dan Dr. Syamsuddin AB., M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan kritikan untuk perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen serta seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang layak dan berguna dalam penyelesaian studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
8. Teman-teman seangkatan Jurusan Kesejahteraan Soisal beserta Senior dan Junior yang selalu memberikan semangat.
9. Seluruh elemen dan tokoh masyarakat di Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar selaku responden dalam penelitian skripsi ini.
10. Dan Semua Pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima Kasih Telah banyak membantu.

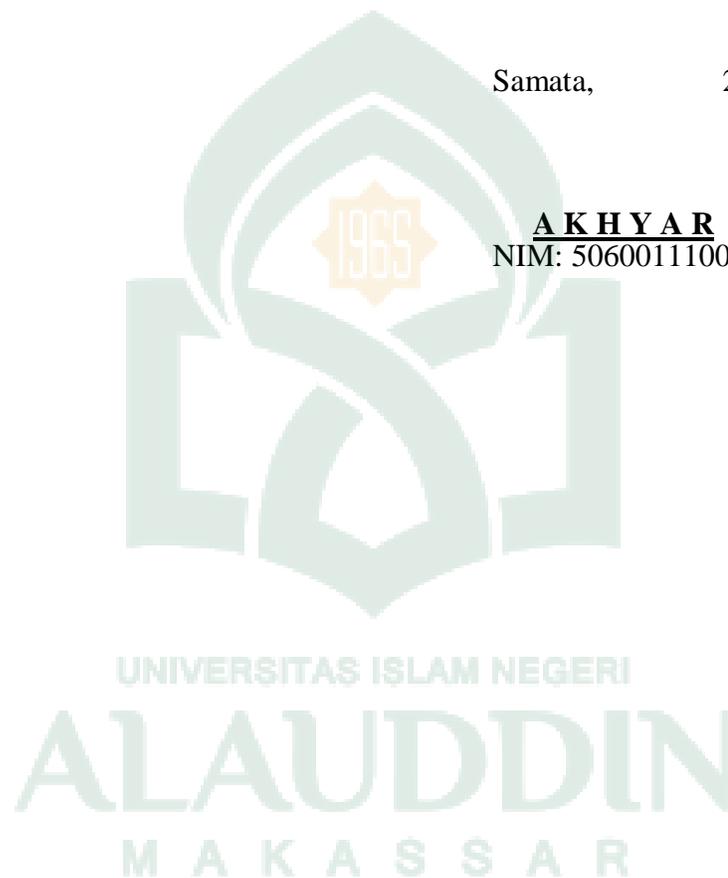
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan mohon maaf dan mengharapkan kritik serta

saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberi suatu manfaat dan referensi kepada semua pihak yang sempat serta membutuhkannya .

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu.*

Samata, 2018

**AKHYAR**  
NIM: 50600111004



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv-vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii-viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Penelitian. ....	3
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu .....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS</b>	
A. Pengertian Gelandangan .....	7
B. Remaja dan Gelandangan .....	10
C. Dampak Sosial Gelandangan Terhadap Masyarakat.....	15
D. Pandangan Islam Terhadap Gelandangan.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	20
B. Pendekatan Penelitian.....	21
C. Sumber Data .....	21
D. Metode Pengumpulan Data.....	22

E. Instrumen Penelitian.....	24
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	24

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	27
1. Keadaan Geografis .....	27
2. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk.....	28
3. Visi, Misi dan Strategi.....	29
B. Profil Informan.....	30
C. Keberadaan Gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar .....	33
D. Gaya Hidup Gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar.....	41
E. Pandangan Masyarakat Gelandangan Di Kabupaten Takalar .....	46

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN .....	60

## ABSTRAK

NamaPenyusun : Akhyar  
Nim : 50600111004  
Judul Skripsi : Anak Gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar

---

Skripsi ini adalah penelitian tentang Anak Gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan komunikasi. Sumber penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi dua belas informan diantaranya adalah gelandangan, anggota Satpol PP dan masyarakat sekitar dimana gelandangan sering berkumpul. Sumber data sekunder meliputi studi kepustakaan dan internet yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.

Hasil penelitian ini tentang Anak gelandangan yang ada di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar serta awal mula gelandangan. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi minat dari para gelandangan yaitu faktor usia, sosialisasi dan gaya hidup. Faktor usia dimana mereka memiliki latar belakang usia sebaya, faktor sosialisasi dimana anggota bergabung karena pergaulan dan faktor gaya hidup dimana anggota mempunyai gaya hidup yang sejalan dengan idealisme mereka.

Anak gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar memiliki gaya hidup yang berbeda-beda diantara mereka, tetapi mereka tetap satu kelompok yang sama. Dalam gaya hidup mereka ada yang mengekspresikan kebebasan mereka melalui musik, ada yang hidup di jalan melintasi kota-kota sekitar menjadikan jalanan sebagai tempat hidup mereka, adapula yang hanya menghabiskan waktu dengan berkumpul saja dengan teman-teman sesama anak gelandangan.

Dampak yang di timbulkan dari gelandangan ini dinilai buruk oleh masyarakat sekitar karena dianggap hanya melakukan tindakan yang negatif seperti merusak fasilitas umum serta tindakan-tindakan lain yang dianggap keluar dari konteks masyarakat pada umumnya.

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap pembaca tentang eksistensi gelandangan yang ada di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat berguna sebagai referensi untuk pembaca kedepannya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Globalisasi telah memberikan peluang masuknya budaya dari satu negara ke negara lainnya. Maraknya media-media massa asing yang melanda ke berbagai kawasan dunia sangatlah berpengaruh pada tingginya volume penyebaran budaya antar bangsa. Ketika citra dan gagasan semakin mudah dan cepat dialirkan dari satu tempat ke tempat lainnya, maka akan berdampak besar pada cara orang menjalani kehidupan mereka sehari-hari. <sup>1</sup>Khususnya remaja yang tidak luput dari pengaruh globalisasi.

Masa remaja diartikan sebagai suatu masa yang berbahaya karena dalam masa ini seseorang mengalami proses transisi, dimana seseorang akan meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena masa ini mereka sudah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, kalau terarah maka ia akan menjadi individu yang baik dan memiliki rasa tanggung jawab sedangkan apabila tidak terbimbing dengan baik maka bisa jadi seseorang tersebut akan memiliki masa depan yang kurang baik.<sup>2</sup>

Beberapa remaja sering terlihat bergelandang atau berkumpul dengan tujuan yang tidak jelas atau sebagian dari mereka melakukan hal-hal yang

---

<sup>1</sup> Manfred B. Steger, terj. Heru, "*Globalisme; Bangkitnya Ideologi Pasar*" Jogjakarta: Lafadl Pustaka, 2006, hal. 36

<sup>2</sup> Imam Ratrioso, "*Remaja unggul Kamukah Itu?*" Jakarta: Nobel edumedia, 2008 hal. 15

dianggap melanggar norma-norma masyarakat, sehingga menimbulkan keresahan masyarakat yang berada disekitarnya.

Takalar sebagai kabupaten yang memiliki jarak  $\pm 40$ Km dari Kota Makassar, tidak luput dari peristiwa gelandangan dimana beberapa remaja berkeliaran atau berkumpul di suatu tempat dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Salah satunya yang sering terjadi di alun-alun lapangan H. Makkatang Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar .

Penelitian awal peneliti menemukan bahwa kelompok gelandangan yang sering berkumpul di alun-alun lapangan H. Makkatang lebih cenderung melakukan hal-hal negatif dan tidak memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Dalam ruang lingkup penelitian, penulis memberikan batasan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman dan persepsi baru sehingga tidak keluar dari apa yang menjadi fokus penelitian. Penulis hanya fokus pada eksistensi gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar.

### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, maka dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan peneliti ini, yaitu eksistensi gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

a. Gelandangan

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.<sup>3</sup>

b. Dampak Sosial

Dampak sosial adalah pengaruh atau akibat dari suatu kejadian, keadaan, kebijakan sehingga mengakibatkan perubahan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif bagi lingkungan sosial dan keadaan sosial.<sup>4</sup>

c. Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar

Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar adalah lokasi yang di tentukan penulis untuk mendapatkan informan dan melakukan penelitian terhadap Komunitas Punk di Kabupaten Takalar.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang anak gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana gaya hidup anak gelandangan yang ada di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar?

---

<sup>3</sup> Sarlito Wirawan, "Masalah-masalah Kemasyarakatan di Indonesia", Jakarta: Sinar Harapan, 2005, hal. 49

<sup>4</sup> Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Dampak Sosial", Sumber: [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id) (Diakses 13 Juni 2018, Jam 10:15 PM)

3. Bagaimana dampak keberadaan anak gelandangan terhadap masyarakat yang ada di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar?

#### **D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu**

Sebatas pengetahuan penulis menemukan beberapa karya ilmiah dan definisi maupun artikel yang peneliti rasa sedikit banyaknya berhubungan dengan judul yang penulis angkat dan tentunya akan menjadi referensi dalam penyusunan skripsi kedepannya, diantaranya adalah:

1. Anisa Mutmainnah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan pada tahun 2014. Dengan judul skripsi “Eksistensi Gelandangan di Kelurahan Titi Kuning Kecamatan Medan Johor”. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan tentang apa penyebab remaja menjadi, mengetahui pandangan para gelandangan terhadap masyarakat yang memandang mereka sebagai pembuat rusuh. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan adalah metode deskriptif kualitatif.
2. Kris Hendrijanto, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember pada tahun 2014. Dengan judul penelitian “Penyebab Anak Menjadi Gelandangan”. Menjelaskan kondisi gelandangan di Jember dan apa saja penyebab sehingga anak menjadi gelandangan. Metode penulisan tersebut dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.
3. Fransiskus Batista Marbun, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan pada tahun 2012. Dengan judul skripsi “Tanggapan Masyarakat terhadap Perilaku Gelandangan di Kota Medan”.

Tujuan penulisan ini antara lain adalah untuk mengetahui tanggapan masyarakat Kelurahan Sei Sikambing C II – Medan Helvetia terhadap perilaku gelandangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi, komunikasi antar budaya, dan perilaku budaya. Metode penelitian adalah metode kuantitatif dengan menggunakan penyebaran kuesioner kepada sejumlah responden yang sebanyak 72 orang.

Dari ketiga tulisan diatas, yang membedakan adalah dari metode yang digunakan, ada yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan ada yang menggunakan metode kuantitatif. Kemudian subjek penelitian ada yang berfokus khusus kepada gelandangan itu sendiri, ada juga yang berfokus terhadap dampak yang muncul akibat dari gelandangan.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada sub masalah maka penulis mengemukakan:

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagaimana tercermin dalam perumusan masalah pada halaman sebelumnya, penulis dapat kemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang anak gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar.
- b. Untuk mengetahui bagaimana gambaran gaya hidup anak gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar.

- c. Untuk mengetahui apa dampak keberadaan anak gelandangan terhadap masyarakat di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi dua antara lain:

### **a. Kegunaan Teoretis**

- 1) Penelitian ini untuk menambah pengalaman penulis di lapangan, dapat berguna sebagai referensi atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masa akan datang.
- 2) Untuk menambah wawasan pemikiran tentang eksistensi gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar.
- 3) Untuk akademik sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial yang terkait dengan eksistensi gelandangan dan dampaknya terhadap masyarakat.

### **b. Kegunaan Praktis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat meningkatkan pengetahuan terhadap gelandangan khususnya di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### ***A. Pengertian Gelandangan***

Salah satu permasalahan sosial yang kini banyak dijumpai dan membutuhkan penanganan yang serius yakni permasalahan mengenai gelandangan yang ramai menghiasi ruas jalan di kota-kota besar. Mengingat jumlah penduduk Indonesia yang tinggi dan segala carut-marut permasalahan yang dimilikinya, tidaklah mengherankan jika jumlah gelandangan di Indonesia cukup tinggi.

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.<sup>1</sup> Sejarawan Onghokham mendefinisikan gelandangan sebagai pengembara. “Istilah ‘gelandangan’ berasal dari ‘gelandang’ yang berarti ‘yang selalu mengembara’, yang berkelana (lelana) menurut istilah dahulu dan yang lebih netral sifatnya.”<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri, meskipun termaktub jelas dalam konstitusi bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara, namun kenyataannya tidaklah demikian. Di Yogyakarta misalkan, kota yang sempat populer dengan julukan “surganya gelandangan”, faktual Satpol PP setempat pun mengakui bahwa

---

<sup>1</sup> Sarlito Wirawan, “*Masalah-Masalah Kemasyarakatan di Indonesia*”, Jakarta: Sinar Harapan, 2005, hal. 49

<sup>2</sup> Onghokham, “*Gelandangan: Pandangan Ilmu Sosial*”, Jakarta: LP3ES, 1984, hal. 3

bilamana terjadi razia besar pada gelandangan, maka serangkaian pertanyaan muncul kemudian adalah: *Hendak diapakan mereka?*

Disadari atau tidak, ketidaksiapan pemerintah pusat maupun daerah dalam menangani permasalahan gelandangan di tanah air sekedar memperparah keadaan para gelandangan. Bagaimana tidak, kerap kali razia yang pemerintah lancarkan pada mereka hanyalah berfokus pada pendataan dan bukannya pemeliharaan berikut perlindungan secara berkelanjutan. Dapatlah ditilik bahwa apa yang dilakukan pemerintah tersebut lebih mengesankan pada tindakan “lepas-tangkap” yang sama sekali tak bernilai guna serta tak menyelesaikan persoalan, melainkan sekedar memunculkan dan melipatgandakan perasaan teror pada gelandangan.<sup>3</sup>

Terlepas dari berbagai stigma negatif mengenai kaum gelandangan di atas argumen berseberangan yang kiranya cukup menarik hadir melalui para aktivis pembela hak-hak gelandangan di Kanada. Menurut mereka, justru para gelandangan lah yang menuai ancaman tindak kriminalitas serta ketidaknyamanan yang jauh lebih besar ketimbang masyarakat luas. Sebagaimana kita ketahui, kehidupan di jalan merupakan kehidupan yang keras di mana hukum rimba berlaku di dalamnya. Hal tersebut diperparah dengan ketidakacuhan aparat penegak hukum yang memang telah bersandar pada undang-undang yang bernuansakan kontra kaum gelandangan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wahyu Nugroho, “Kaum Sosiologi: Gelandangan”, Sumber: <http://kolomsosiologi.blogspot.com/2014/03/gelandangan.html>, (Diakses 14 November 2018, Jam 4.06 PM)

<sup>4</sup> Wahyu Nugroho, “Kaum Sosiologi: Gelandangan”, Sumber: <http://kolomsosiologi.blogspot.com/2014/03/gelandangan.html>, (Diakses 14 November 2018, Jam 4.10 PM)

Dari beberapa hasil pengamatan terhadap gelandangan, dapat disebutkan bahwa penyebab munculnya gelandangan dapat dibedakan kedalam faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi; faktor malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik, dan adanya cacat psikis (jiwa). Sedangkan faktor ekstern terdiri dari; faktor ekonomi, geografi, sosial, pendidikan, psikologis, kultural, lingkungan dan agama.<sup>5</sup>

Dalam PP No. 31/ 1980 terdapat usaha untuk menanggulangi adanya Gelandangan. Adapun usaha yang perlu dilakukan adalah:

1. Usaha preventif adalah usaha secara terorganisir yang meliputi penyuluhan, bimbingan, latihan, dan pendidikan, pemberian bantuan, pengawasan serta pembinaan lanjut kepada berbagai pihak yang ada hubungannya dengan pergelandangan dan pengemisan, sehingga akan tercegah terjadinya pergelandangan dan pengemisan oleh individu.
2. Usaha represif adalah usaha-usaha yang terorganisir, baik melalui lembaga maupun bukan dengan maksud menghilangkan pergelandangan dan pengemisan, serta mencegah meluasnya di dalam masyarakat.
3. Usaha rehabilitasi adalah usaha-usaha yang terorganisir meliputi usaha-usaha penyantunan, pemberian latihan dan pendidikan, pemulihan kemampuan dan penyaluran kembali baik ke daerah-daerah pemukiman baru melalui transmigrasi maupun ke tengah-tengah masyarakat,

---

<sup>5</sup> Kurniawan Ramsen, "Peksos Room: Analisis Masalah Gelandangan, Sumber: <http://kurniawan-ramsen.blogspot.com/2013/06/analisis-masalah-gelandangan.html>, (Diakses 14 November 2018 Jam 5.03)

pengawasan serta pembinaan lanjut, sehingga dengan demikian para gelandangan dan pengemis, kembali memiliki kemampuan untuk hidup secara layak sesuai dengan martabat manusia sebagai Warga negara Republik Indonesia.<sup>6</sup>

### **B. Remaja dan Gelandangan**

Pada Jaman sekarang banyak remaja tidak mengenal etika. Para remaja senang mencoba hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri yang mana mereka tidak menyadari pentingnya masa depan. Contohnya banyak anak remaja terjerumus dengan pergaulan bebas dan narkoba, banyak juga remaja yang tawuran dikarenakan salah dalam memilih teman. Mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan itu benar atau salah. banyak cara untuk mengisi kekosongan seperti membuat karya ilmiah, ikut lomba puisi dan lain sebagainya. Alangkah baiknya para remaja dibekali agama yang dapat mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik, sehingga akan tahu apa yang ada di depannya. Sudah banyak terjadi, tetapi tidak dapat di tanggulangi atau diselesaikan karena faktor lingkungan dan pendidikan dari rumah terutama peran orangtua. Sebagai remaja, perlu pendampingan.

Banyak cara untuk anak tahu harus bagaimana bersikap, bertatakrama yang baik, dan juga dalam memilih pergaulan. jaman sekarang banyak fasilitas sehingga mereka tinggal memilih hanya untuk memilih perlu kecermatan mana yang baik

---

<sup>6</sup> Kurniawan Ramsen, "Peksos Room: Analisis Masalah Gelandangan, Sumber: <http://kurniawan-ramsen.blogspot.com/2013/06/analisis-masalah-gelandangan.html>, (Diakses 14 November 2018 Jam 5.10)

dan tidak perlu atau tidak pantas. Tetapi remaja sekarang lebih memilih yang instant pada akhirnya salah memilih dalam segala hal. Media komunikasi ataupun media cetak kurang membantu dalam perkembangan anak remaja jaman sekarang.

Angka kenakalan remaja semakin meningkat, begitupun remaja yang putus sekolah. Setelah terjadi barulah mereka sadar bahwa selama ini mereka salah dalam pergaulan dan lain sebagainya. Terutama di Indonesia perlu penanganan khusus untuk menanggulangi masalah ini yang semakin pelik seperti benang kusut yang terus kian meningkat dan tidak pernah bisa terselesaikan dengan baik, maka itu diperlukan wadah untuk mendampingi mereka agar bisa terwujudnya cita-cita di masa yang akan datang dan untuk menyelesaikan semua itu semua pihak ikut terlibat di dalamnya baik itu dari kalangan guru maupun pemerhati anak-anak yang khusus dan ahli di bidangnya. Di Indonesia yang paling banyak terserang HIV AIDS, gelandangan serta tunasusila. Hal ini yang harus dicari jalan keluarnya, dengan dibekali ilmu yang bermanfaat.<sup>7</sup>

Gelandangan merupakan fenomena sosial yang menjadi masalah serius dan harus ditangani, dalam hal ini dalam kehidupan remaja yang banyak memilih untuk menjadi gelandangan karena beberapa faktor seperti kurangnya pendidikan dari orang tua atau ketidakacuhan orang tua terhadap anaknya. Adapun faktor yang juga sangat mempengaruhi remaja yaitu faktor pergaulan, dimana ketika remaja bergaul dengan gelandangan, besar kemungkinan remaja tersebut dapat terjerumus dan

---

<sup>7</sup> Deasy Kartika, "Kenakalan Remaja", Sumber: <https://www.kompasiana.com/deasykartika/584ac5e3af7e61931acbb9d6/kenakalan-remaja>, (Diakses 14 November 2018 Jam 5.20)

mengikuti pergaulan para gelandangan ke arah yang negatif atau bisa kita sebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja di artikan sebagai perilaku jahat atau nakal yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu diri sendiri dan orang lain. Tindakan kenakalan remaja biasanya berupa tindakan yang menyimpang dan dilakukan oleh kelompok remaja yang dapat mendatangkan gangguan terhadap ketenangan dan ketertiban hidup bermasyarakat.<sup>8</sup>

Hal yang tidak boleh diabaikan bahwa kenakalan remaja tidaklah berdiri sendiri dan terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses. Di dalam proses tersebut, banyak unsur yang terlibat yang membentuk mentalitas remaja. Dalam hal ini orang tua adalah unsur yang paling penting dalam membentuk identitas remaja. Dengan demikian, kenakalan remaja tidak mungkin dilepaskan dari peran orang tua sebagai mesin pemroses utama pembentukan mentalitas, karakter, atau kepribadian remaja.<sup>9</sup>

Beberapa bentuk kenakalan remaja antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ngebut, yaitu mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang melampaui kecepatan maksimum yang ditetapkan, sehingga dapat mengganggu dan membahayakan pemakai jalan yang lain (kecepatan maksimum di dalam kota adalah 25 sampai 40 kilometer per jam).

---

<sup>8</sup> Vina Dwi Laning, *“Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya”* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2015, hal. 11

<sup>9</sup> EB. Surbakti, *“Kenakalan Orang tua Penyebab Kenakalan Remaja”* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008, hal. 194

2. Peredaran pornografi di kalangan pelajar, baik dalam bentuk gambar-gambar cabul, majalah, rekaman video dan cerita porno yang dapat merusak moral anak, sampai peredaran obat-obat perangsang nafsu seksual, kontrasepsi dan sebagainya.
3. Membentuk kelompok atau geng dengan norma yang menyeramkan, seperti kelompok bertato, kelompok berpakaian acak-acakan dan sebagainya
4. Berpakaian dengan mode yang tidak selaras dengan selera lingkungan, sehingga dipandang kurang atau tidak sopan di mata lingkungannya.<sup>10</sup>

Adapun menurut Agoes Dariyo gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas, di mana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret oleh lingkungan. Seorang anak tidak tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah dibentuk oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang di luar kontrol yaitu:

1. Kondisi keluarga yang berantakan (Broken Home), kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antar individu (suami-istri dan orang tua anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami-istri yang tidak sejalan yakni ditandai dengan pertengkaran, perkecokan, maupun konflik terus menerus. Selama konflik itu berlangsung dalam keluarga, anak-anak akan mengamati dan memahami tidak adanya kedamaian dan kenyamanan dalam keluarganya. Kondisi ini membuat anak tidak merasakan perhatian, dan kasi sayang dari orang tua mereka. Akibatnya mereka melarikan

---

<sup>10</sup> Ary H. Gunawan, *“Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problema Pendidikan”* Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 92

diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain dengan cara melakukan kenakalan-kenakalan diluar rumah.<sup>11</sup>

2. Situasi (rumah tangga, sekolah, lingkungan) yang menjemukan dan membosankan, padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat merupakan faktor penting untuk mencegah kenakalan bagi anak-anak (termasuk lingkungan yang kurang rekreatif).<sup>12</sup>
3. Lingkungan masyarakat yang tidak atau kurang menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang, seperti masyarakat yang penuh spekulasi, korupsi, manipulasi, gosip, isu-isu negative atau destruktif, perbedaan terlalu mencolok antara si kaya dan si miskin, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Beberapa faktor yang telah disebutkan diatas merupakan faktor utama penyebab terjadinya kenakalan remaja, namun ada beberapa faktor lain yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja, seperti Status sosial ekonomi orang tua yang rendah, menyebabkan anak remaja ini melakukan pencurian, karena tidak sanggupnya para orang tua mereka untuk memenuhi segala kebutuhan apa yang mereka inginkan dan juga penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat, ketika anak sering diperlakukan kasar dan keras dari orang tua mereka, mungkin anak itu akan taat dan patuh dihadapan orang tua, akan tetapi, sifat kepatuhan itu hanya bersifat

---

<sup>11</sup> Agus Dariyo, *“Psikologi Perkembangan Remaja”* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004, hal.110

<sup>12</sup> Agus Dariyo, *“Psikologi Perkembangan Remaja”* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004, hal 111

<sup>13</sup> Ary H. Gunawan, *“Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problema Pendidikan”* Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 93

sementara. Mereka akan cenderung melakukan tindakan yang negatif, sebagai pelarian dan protes terhadap kedua orang tua mereka.<sup>14</sup>

Waktu luang juga dapat menjadi salah satu faktor kenakalan remaja dimana dalam hal ini kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain itu mereka bebas, tidak ada kegiatan. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak, pada si remaja akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Oleh karena itu orang tua hendaknya memberikan pengarahan dan memperhatikan kegiatan si remaja agar remaja dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif. Orang tua juga dapat mengisi waktu luang remaja dengan melakukan kegiatan keluarga yang meliputi seluruh anggota keluarga. Misalnya, dengan makan malam bersama atau pada waktu libur dapat melaksanakan rekreasi di pantai atau taman hiburan.<sup>15</sup>

### ***C. Dampak Sosial Gelandangan Terhadap Masyarakat***

Dengan adanya para gelandangan yang berada di tempat-tempat umum akan menimbulkan banyak sekali masalah sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Gelandangan pada umumnya tidak memiliki tempat tinggal tetap, tinggal di wilayah yang sebenarnya dilarang dijadikan tempat tinggal, seperti : taman

---

<sup>14</sup> Agus Dariyo, *“Psikologi Perkembangan Remaja”* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004, hal.111

<sup>15</sup> Wira Saputra, *“Kenakalan Remaja: Konsep, penyebab dan Peran Orang Tua Dalam Menanggulangnya”* Sumber: <https://wirasaputra.wordpress.com/2011/06/06/kenakalan-remaja-konsep-penyebab-dan-peran-orang-tua-dalam-menanggulangnya/> (Diakses 16 September, jam 11.07 PM)

taman, bawah jembatan dan pingiran kali. Oleh karena itu keberadaan mereka di kota besar sangat mengganggu ketertiban umum, ketenangan masyarakat dan kebersihan serta keindahan kota.

Maraknya gelandangan di suatu wilayah dapat menimbulkan kerawanan sosial serta dapat mengganggu keamanan dan ketertiban di wilayah tersebut. Keberadaan gelandangan yang sebagian besar memiliki tingkat ekonomi yang rendah dapat menjadi faktor yang menyebabkan mereka menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya. Mulai dari pencurian, kekerasan, pelecehan seksual, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Persepsi masyarakat kemudian berkembang menjadi stigma dengan dua titik tujuan yaitu sesuatu yang negatif atau positif. Tetapi dalam penelitian ini, stigma tersebut lebih banyak jatuh pada titik negatif disebabkan penginderaan dari masyarakat itu sendiri.

Perkenalan awal ataupun persepsi itu tidaklah muncul begitu saja tetapi diawali dengan pengalaman awal atau informasi awal. Dari pernyataan tersebut di atas juga memperlihatkan bahwa gelandangan memang telah memberikan identitas terhadap kelompok mereka sendiri. Sebagai kelompok yang bebas dan tidak peduli dengan tatanan sosial yang ada.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Widya Angraeny, "*Gelandangan dan Pengemis di Kota Makassar*", Sumber: <http://wdy-z.blogspot.com> (Diakses 14 November 2018, Jam 16.01)

<sup>17</sup> G Widya, "*Ideologi Yang Disalah-pahami*". Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010 hal.49

Beberapa tindakan para gelandangan khususnya di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar dianggap sebagai perilaku yang meresahkan masyarakat, karena tidak sejalan dengan norma dan perilaku yang ada pada masyarakat sekitar. Seperti berbuat gaduh dengan bermain musik walaupun sudah larut malam dan beberapa fasilitas umum yang di rusak oleh kelompok gelandangan tersebut.

Masyarakat pun merasa miris dengan para gelandangan karena beberapa dari mereka banyak yang masih usia sekolah tetapi malah menjadi gelandangan yang tidak jelas apa tujuan dari kegiatan mereka sehari-hari. Meskipun sudah diamankan berkali-kali oleh pihak yang berwajib, tetapi mereka kembali melakukan kebiasaan mereka menggelandan. Bahkan ada beberapa gelandangan yang pernah terlibat dalam tindak kriminalitas seperti pencurian karena ingin membeli obat-obatan terlarang. Seperti yang terjadi di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar.

#### ***F. Pandangan Islam Terhadap Gelandangan***

Agama memiliki peranan tersendiri dalam permasalahan ini yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Yang berfungsi untuk menegakan kebaikan dan mencegah perbuatan yang buruk. Dalam agama penyakit ini harus diluruskan dengan cara amar ma'ruf yaitu dengan pengarahan yang lebih baik yang pencegahannya harus dengan cara yang ma'ruf juga tidak boleh dengan cara yang anarkis, menyakiti dan tidak simpati. Banyak pendekatan yang dapat kita gunakan diantaranya pendekatan

budaya seperti yang dilakukan oleh Wali songo yang menggunakan pendekatan-pendekatan budaya untuk berdakwah sehingga mudah diterima oleh masyarakat.<sup>18</sup>

Masyarakat secara umum menilai buruk gelandangan karena melakukan hal-hal yang meresahkan masyarakat. Bahkan sampai menjurus kepada tindakan kejahatan yang dapat merugikan masyarakat sekitarnya. Tindakan tersebut tentunya bertentangan dengan syari'at Islam. Hal ini sebagaimana disebut dalam Q.S Al-Ahzab/33:58 yang berbunyi:

بُهْتَنَّا أَحْتَمَلُوا فَقَدْ أَكْتَسَبُوا مَا بَعِيرٍ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْمُؤْمِنِينَ يُؤْذُونَ وَالَّذِينَ  
مُبِينًا وَإِثْمًا

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”<sup>19</sup>

Dalam Islam juga dibahas gelandangan sebagai masalah antar hubungan manusia. Bahkan tidak sedikit ayat dalam Al-Quran yang menyinggung persoalan kejahatan, mulai dari perbuatan, pengadilan, peradilan serta sanksinya pun disebutkan. Kriminalitas atau yang dalam perspektif hukum islam disebut dengan

<sup>18</sup> Siti Sugiati, “Fenomena Anak Punk Dalam Berbagai Perspektif” (Teori Michel Foucault, Agama Dan Pendidikan) Sumber: repository.uinjkt.ac.id, (Diakses 21 Juni 2018, 09.15)

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal. 717

Jarimah dianggap sebagai perbuatan perbuatan tercela dan dikenakan sanksi atasnya. Dan seorang mukmin juga menyadari bahwa pada hari kiamat nanti ia akan dibangkitkan kembali dan di hisab seluruh amal perbuatannya dan hal ini adalah ketetapan yang pasti.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.<sup>1</sup>

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kualitatif yang memaparkan tentang Anak Gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian yang penulis angkat yaitu “Anak Gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar”, maka penulis

---

<sup>1</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, hal. 3

<sup>2</sup> Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana. hal. 68

memutuskan untuk mengambil salah satu lokasi penelitian di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan sosiologi dan komunikasi. Pendekatan sosiologi dan komunikasi dimaksudkan bahwa penulis harus memahami ilmu sosiologi dan komunikasi yang menjadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti untuk menjawab pokok permasalahan peneliti tentang Anak Gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar.

## **C. Sumber Data**

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh penulis dilapangan, cara mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara oleh informan yang telah penulis tetapkan. Informan yang penulis tetapkan sebagai sumber data primer adalah gelandangan dan masyarakat di sekitar lapangan H. Makkatang Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari studi kepustakaan ataupun dari internet yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

##### **1. Library Research**

*Library Research* yaitu pengumpulan data dengan membaca buku-buku atau karya tulis ilmiah lainnya, misalnya buku-buku yang membahas tentang Kesejahteraan Sosial. Dalam hal ini metode yang digunakan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yaitu mengutip suatu karangan tanpa merubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip suatu karangan dengan bahasa atau redaksi tanpa mengubah maksud dan pengertian yang ada.

##### **2. Field Research**

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung obyek peneliti dimana penulis terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan. Pengumpulan data dilokasi dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi merupakan studi yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis tentang fenomena atau kejadian sosial serta berbagai gejala psikis melalui pengamatan dan pencatatan.<sup>3</sup> Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil

---

<sup>3</sup>Kartono, "Pengertian Observasi Menurut Para Ahli", <https://www.google.co.id/search?q=pengertian.observasi.menurut.para.ahli&aq=chrome.html> (Diakses 21 Juni 2016, Pukul 10.00 AM)

observasi adalah ruang (tempat), korban, objek, kejadian atau peristiwa dan waktu. Dan definisi diatas, dapat dipahami bahwa observasi atau pengamatan, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi dan sasaran penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam. Anggapan yang perlu dipegang oleh penulis dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada penulis adalah benar dan dapat dipercaya.
- 2) Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan penulis.<sup>4</sup>

Wawancara dimaksudkan untuk dapat memperoleh suatu data berupa informan, selanjutnya peneliti dapat menjabarkan lebih luas informasi tersebut melalui pengolahan data secara komprehensif. Sehingga wawancara tersebut memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui lebih mendalam mengenai eksistensi gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan agar penulis memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 138.

dan wawancara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dari informan untuk mendukung kelengkapan data yang diperoleh seperti foto-foto, catatan hasil wawancara dan hasil rekaman dilapangan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.<sup>5</sup> Pengumpulan data merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar sesuai dengan pengertian penulis yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya.

Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa alat untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat dalam suatu peneliti diantaranya: observasi, wawancara, kamera, alat perekam, dan buku catatan.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis cacatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan

---

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta; Rineka Cipta), hal. 68.

menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain.<sup>6</sup> Tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. Langkah-langkah analisis dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengelola data dengan bertolak teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat dilapangan maupun yang terdapat pada perpustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.

Reduksi data yang dimaksudkan disini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Noen Muhajirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta; RAKE SARASIN, hal. 183.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 249.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis dalam hal pengumpulan dan melalui informan, setelah pengumpulan data, penulis mulai mencari penjelasan yang terkait dengan apa yang dikemukakan dengan informan serta hasil akhir dapat ditarik sebuah kesimpulan secara garis besar dari judul penelitian yang penulis angkat.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

##### 1. Keadaan Geografis

###### a. Luas Wilayah

Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Kalabbirang yang berada pada Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dan sebagian wilayah dekat dengan Kota Kabupaten dengan luas wilayah 2.87 km<sup>2</sup>.

###### b. Batas Wilayah

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bajeng
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Maradekaya
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pattallassang
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sombalabella.

###### c. Keadaan Topografi

Keadaan topografi Kelurahan Kalabbirang yang merupakan dataran rendah dengan ketinggian 5 Meter dari permukaan laut, dan secara geologis wilayahnya memiliki jenis tanah hitam dan tanah liat.

#### d. Iklim

Wilayah Kelurahan Kalabbirang berada persis 2 (dua) iklim tropis dengan suhu rata-rata mencapai 28°C serta memiliki dua tipe musim, yakni musim kemarau dan musim hujan, dimana musim hujan terjadi mulai bulan Desember sampai April, sementara musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai November yang berputar setiap tahunnya. Disamping memiliki jumlah curah hujan rata-rata setiap tahun di Kelurahan Kalabbirang mencapai 2.000 mm sampai 3.000 mm.

#### e. Wilayah Administrasi

Secara administratif memiliki 4 (empat) wilayah lingkungan, yakni:

- 1) Lingkungan Kalampa
- 2) Lingkungan Sompu Raya
- 3) Lingkungan Bella caddi
- 4) Lingkungan Balla Parang.<sup>1</sup>

## 2. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

#### a. Jumlah Penduduk

Dalam wilayah Kelurahan Kalabbirang saat ini memiliki jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.219 KK dengan jumlah penduduk 4.642 jiwa.

#### b. Mata Pencaharian

Dari jumlah penduduk Kelurahan Kalabbirang sebagian besar memiliki pekerjaan pokok, diantaranya seperti Bertani, Pegawai Negeri, dan Berdagang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> *Profil Kelurahan Kalabbirang Tahun 2015*

<sup>2</sup> *Profil Kelurahan Kalabbirang Tahun 2015*

### 3. Visi, Misi dan Strategi

#### a. Visi

Berdasarkan potensi, permasalahan serta berbagai keterbatasan yang dihadapi Kelurahan Kalabbirang saat ini, ditetapkan visi pembangunan Kelurahan Kalabbirang Tahun 2014-2017, yakni; “Terwujudnya peningkatan kualitas pelayanan dan pemberdayaan masyarakat yang mandiri dan partisipatif dalam pembangunan dan penciptaan keamanan dan keterlibatan masyarakat”.

#### b. Misi

Berdasarkan visi pembangunan Kelurahan tersebut ditetapkan 4 (empat) misi pembangunan Kelurahan Kalabbirang Tahun 2014 – 2017 sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kinerja aparat Kelurahan dalam memberikan pelayanan prima kepada masyarakat
- 2) Memberdayakan masyarakat
- 3) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan
- 4) Menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat.

#### c. Isu Strategis

Bertolak dari potensi dan kemampuan dan tantangan yang dimiliki Kelurahan Kalabbirang untuk melaksanakan misi pembangunan Kelurahan, maka ditetapkan isu strategis yang akan dihadapi pada periode 2014-2017 mendatang sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peningkatan efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat
- 2) Bagaimana peningkatan profesionalisme dan produktifitas aparatur

- 3) Bagaimana pengembangan sarana dan prasarana pelayanan
- 4) Bagaimana penataan ruang pelayanan yang nyaman
- 5) Bagaimana meningkatkan kompetensi dan kapabilitas aparatur
- 6) Bagaimana meningkatkan komitmen dan motivasi aparatur
- 7) Bagaimana menciptakan secara bersama agar masyarakat merasa aman dan sejahtera.<sup>3</sup>

### **B. Profil Informan**

Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang anak yang sering bergelandang, dan ditambah 2 orang mewakili pemerintah setempat, 3 orang warga masyarakat yang tempat tinggalnya tidak jauh dari tempat kumpulnya gelandangan tepatnya di alun-alun lapangan Makkatang Daeng Sibali Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Berikut peneliti paparkan masing-masing profil dari informan tersebut:

#### **1. Rombo**

Rombo (21 Tahun) yang baru saja tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) di salah satu Sekolah di Kabupaten Takalar. Rombo beralamat di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan. Keseharian Rombo saat ini hanya beraktivitas sebagai gelandangan.

#### **2. Taswin**

Taswin (21 Tahun) yang baru saja tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) di salah satu Sekolah di Kabupaten Takalar. Beralamat di Desa Rajayya Kecamatan

---

<sup>3</sup> *Profil Kelurahan Kallabbirang Tahun 2015*

Polongbangkeng Selatan, Keseharian Taswin saat ini hanya beraktivitas sebagai gelandangan

### 3. Mega

Mega (17 Tahun) yang baru saja berhenti dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Makassar. Mega informan yang beralamat Makassar, Mega merupakan gelandangan yang melakukan perjalanan dan baru saja tiba di Kabupaten Takalar beserta teman-teman lainnya.

### 4. Iwan

Iwan (20 Tahun), merupakan seorang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di salah satu Sekolah di Kabupaten Takalar. Iwan informan yang beralamat di Desa Soreang Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, Keseharian Iwan saat ini selain bersekolah, juga beraktivitas sebagai gelandangan.

### 5. Rudi

Rudi (20 Tahun), siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di salah satu Sekolah di Kabupaten Takalar. Rudi informan yang beralamat di Desa Soreang Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, Keseharian Rudi saat ini beraktivitas sebagai gelandangan.

### 6. Hasni

Hasni (20 Tahun), merupakan siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di salah satu Sekolah di Kabupaten Takalar. Hasni informan yang beralamat di Desa Soreang Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, Keseharian Hasni saat ini beraktivitas sebagai gelandangan.

#### 8. Arif

Arif (20 Tahun), siswa salah satu sekolah Menengah Atas (SMA) di kabupaten Takalar, beralamat di Galesong Kabupaten Takalar, Keseharian Arif beraktivitas sebagai gelandangan.

#### 9. Daeng Ngewa

Daeng ngewa (28 Tahun). merupakan salah satu masyarakat yang tinggal di sekitaran Alun-alun lapangan Makkatang Daeng sibali Kabupaten Takalar. Daeng Ngewa Merupakan pengusaha sekaligus pemilik warkop yang ada di dekat Alun-alun lapangan Makkatang Daeng Sibali.

#### 10. Hj. Kaca

Hj. Kaca (55 Tahun), merupakan salah satu masyarakat yang tinggal di sekitaran Alun-alun lapangan Makkatang Daeng sibali Kabupaten Takalar. Hj. Kaca memiliki usaha dagang yang bertempat di sekitar Alun-alun Lapangan Makkatang Daeng Sibali.

#### 11. Deny

Deny (36 Tahun), merupakan salah satu Guru SMK di Kabupaten Takalar. Beralamat di Jl. Pramuka 2, Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar

#### 12. Heman

Herman (37 Tahun), bekerja sebagai SATPOL PP yang bertugas di rumah jabatan bupati di Kabupaten Takalar, Herman beralamat di Jl. Sompu Raya

#### 13. Syamsuddin

Syamsuddin (35), merupakan salah satu pegawai kantor Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar, beralamat di Jl. Ballo.

### ***C. Keberadaan Gelandangan Di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar***

Gelandangan di sekitar alun-alun lapangan H. Makkatang Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar pada awalnya merupakan kelompok musik yang sering melaksanakan festival yang bertema musik keras atau rock. Mereka penikmat musik yang juga mengadaptasi fashion ala Punks luar negeri yang compang camping dan bertindik serta rambut yang acak-acakan. Namun belakangan banyak gerombolan gelandangan yang berkeliaran di jalanan dan berkumpul dengan tujuan tidak jelas. Sebaliknya mereka justru meresahkan masyarakat sekitar dengan memainkan musik dengan keras walaupun sudah larut malam ataupun merukas fasilitas umum.

Para gelandangan memiliki ciri khas penampilan mereka walau orang-orang sekitar selalu berpandangan negatif. Itu adalah suatu bentuk perlawanan terhadap pikiran-pikiran yang sudah dimapankan yang menganggap negatif karena melihat penampilan orang lain berbeda, menyimpang dan diluar kelaziman. Namun yang terpenting adalah nilai-nilai dalam prakteknya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana mereka bisa bertahan, menjalin kebersamaan, saling peduli satu sama lain dan tetap mengunggulkan rasa kebebasan.<sup>4</sup>

Jalanan adalah area yang dipilih oleh gelandangan dalam menjalankan kehidupan dengan segala macam tantangannya. Apalagi mereka kebanyakan masih berusia sekolah. Dimana anak-anak lain pulang sekolah, bermain dan mengikuti berbagai kursus, para gelandangan hidup di jalanan mencari uang untuk menghidupi

---

<sup>4</sup> Okti Nurhidayati, "Punk Bukan Gelandangan" Sumber: <http://letsrockwithpunkrock.weebly.com> (Diakses 21 Juni 2018, jam 07.15 PM)

kebutuhan mereka. Terkadang dikejar trantib, digertak dan diperas oleh preman-preman, tetapi dalam posisi bertahan hidup di jalan, mereka mandiri, gembira dan punya rasa humor. Itulah yang sebenarnya dibutuhkan dalam kehidupan sosial, namun kebanyakan orang tidak peduli dan justru men-*judge* 'saya benar dan mereka salah'.

Disisi lain, kondisi para gelandangan memang memprihatinkan. Jalanan hanya dijadikan tempat nongkrong dan mabuk-mabukan. Mereka mencari uang dengan mengamen, tapi hasil jerih payahnya digunakan untuk membeli obat-obatan (drugs) dan minuman beralkohol. Mereka masih berusia belasan tahun, tiba-tiba memutuskan berhenti sekolah dan lari dari rumah. Mereka menenggak minuman dan menelan puluhan tablet *dextro* (tablet obat batuk yang disalahgunakan untuk mabuk). Banyak dari mereka adalah perempuan berusia dini dan menjadi korban pelecehan seksual.

Bagi mereka, bergelandang hanya sebatas tempat pelarian dari tekanan hidup dan tanggung jawab. Di kepala mereka, dengan berpenampilan diri seperti gelandangan mereka bisa bebas dari segala bentuk tekanan hidup, bebas semau-gue, bebas menenggak minuman dan menelan puluhan tablet *dextro*, bebas mengekspresikan diri sebebaskan-bebasnya walau masyarakat disekitarnya terganggu.<sup>5</sup>

Keberadaan suatu komunitas atau kelompok tidaklah berdiri tunggal atau terjadi begitu saja, tetapi memiliki rentetan informasi dan fakta yang membentuk sejarah terbentuknya kelompok tersebut. Rentetan sejarah itulah yang pada

---

<sup>5</sup> Okti Nurhidayati, "Punk in indonesia" Sumber: <http://letsrockwithpunkrock.weebly.com> (Diakses 21 Juni 2018, jam 07.20 PM)

akhirnya akan memberikan keterangan akan eksistensi kelompok tersebut. Begitu juga dengan gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar. Terbentuk bukan dengan begitu saja tetapi memiliki kaitan dengan kelompok-kelompok sebelumnya.

Dari penelusuran peneliti, kemunculan kembali gelandangan ini dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai komunitas remaja di Kabupaten Takalar. Biasanya mereka berkumpul pada satu titik atau tempat yaitu di Taman PKK Takalar yang kemudian beralih ke Alun-alun lapangan makkatang Dg. Sibali.

Berdasarkan hasil wawancara selama melakukan penelitian, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi mereka sehingga memilih menjadi gelandangan, yaitu:

#### 1. Faktor Usia

Usia remaja adalah usia yang paling rentang untuk menunjukkan eksistensi diri dalam sebuah lingkungan. Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih model pergaulan hidup yang disandarkan pada kenyamanan, keamanan dan terpenuhinya kasih sayang yang kadang tak ditemukan didalam keluarga, Usia remaja yang tak mendapatkan perhatian yang baik akan menemukan jalur eksistensi diri yang salah dalam pandangan sosial dan umum.<sup>6</sup>

Peneliti mewawancarai salah seorang gelandangan yang sejak 2010 telah menjadi bagian dari kelompok tersebut. Dimana informan yang bernama Rombo sekarang telah berusia 24 tahun. Ketika diwawancarai mengenai latar belakang keterlibatannya, dia mengatakan bahwa:

---

<sup>6</sup> Agus Dariyo, "Psikologi Perkembangan Remaja" Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004, hal 110

“Saat masih duduk di kelas 3 SMP, saya tidak memiliki komunitas untuk bergaul. Jadi saya hanya tinggal di kampung dan bergaul sama teman-teman seumuranku. Saya bisa masuk dalam komunitas ini karena diajak sama teman sekolahku. Awalnya saya hanya merasa ini untuk sementara, tetapi ternyata dalam komunitas ini anggotanya memiliki usia yang hampir sama dengan saya. Jadi saya merasa nyaman dan asyik karena banyak teman-teman yang seumuranja.”<sup>7</sup>

Petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa usia menjadi salah satu faktor dalam menentukan di mana kita membangun relasi. Relasi yang didasarkan oleh rasa yang sama yaitu usia sehingga tak perlu rasa canggung dalam mengekspresikan segala yang diinginkan. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Taswin. Remaja yang sudah menamatkan sekolahnya ini merasa nyaman dalam kelompok gelandangan karena dalam kelompok tersebut anggotanya memiliki usia yang terpaut tidak terlalu jauh. Menurut Taswin :

“Di komunitas ini, saya memiliki teman-teman yang umurnya hampir sama dengan saya semua. jadi tidak ada yang merasa punya kekuasaan untuk menekan yang lain. Karena hampir seumuran jadi kayak saudaramaki, Saling berbagi dan saling menajagi juga.”<sup>8</sup>

Pernyataan dari Taswin mempertegas pernyataan sebelumnya bahwa usia menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi mereka menjadi gelandangan. Kesamaan usia dan kepribadian menjadi pengikat yang erat untuk bisa tetap berada dalam kelompok tersebut. Rasa nyaman dan solidaritas dihadirkan sehingga semua hal dihadapi secara bersama-sama.

## 2. Faktor Sosialisasi

Ruang sosialisasi yang baik akan menciptakan kondisi yang baik pula dan bersesuaian dengan norma–norma yang ada. Ruang sosialisasi pertama yaitu

---

<sup>7</sup> Rombo (21 Tahun), Anak Gelandangan, *Wawancara* 25 Mei 2018, Jam 03.13 PM

<sup>8</sup> Taswin (21 Tahun), Anak Gelandangan, *Wawancara* 25 Mei 2018, Jam 03.30 PM

keluarga, sehingga sejatinya keluargalah yang menjadi patron utama dalam membekali setiap anggota keluarga dalam melakukan interaksi dilingkungannya. Tetapi dalam proses sosialisasi selalu memiliki ruang retak yang berakibat fatal bagi anggota keluarga atau masyarakat lainnya.<sup>9</sup>

Faktor sosialisasi menjadi salah satu faktor mengapa seseorang terlibat atau masuk dalam sebuah kelompok, termasuk gelandangan yang berkelompok. Sosialisasi yang tak sempurna dalam keluarga pada akhirnya membuat seorang anak memilih jalan yang lain. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mega. Dia mengungkapkan bahwa:

”Saya masuk jadi gelandangan karena bapak saya juga mantan gelandangan. Bapak saya membebaskan saya bergaul dengan siapa saja tanpa peduli dengan siapa saya bergaul. Karena saya tahu bapak saya mantan gelandangan jadi saya juga mengikuti jejaknya menjadi gelandangan. Biar saya tidak pulang ke rumah, bapakku tidak peduli dan tidak pernah na cari. Kalau saya pulang, dia tidak pernah bertanya saya dari mana dan dengan siapa. Pokoknya saya dibebaskan.”<sup>10</sup>

Pernyataan yang disampaikan oleh informan tersebut memperlihatkan bahwa sosialisasi yang tak sempurna dalam keluarga menciptakan kondisi yang tidak baik dalam keluarga. Seharusnya keluarga melakukan fungsi mengayomi dan pemberi kasih sayang untuk anggota keluarganya tetapi mengalami ketimpangan fungsi yang pada akhirnya menciptakan nuansa yang tidak bersahabat dan membuat anggota keluarga yang lain mencari tempat yang bisa memberikan kasih sayang tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *“Pendidikan Agama Dalam Keluarga”* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000, hal. 2

<sup>10</sup> Mega (17 Tahun), Anak Gelandangan, *Wawancara* 26 Mei 2018, Jam 04.11 PM

<sup>11</sup> EB. Surbakti, *“Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja”* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008, hal 194

Selain keluarga, ruang sosialisasi yang lain adalah lingkungan pertemanan. Dimana lingkungan pertemanan akan membentuk kepribadian seseorang. Seorang informan yang bernama Iwan menyatakan bahwa :

“Saya masuk kelompok ini dari teman saya yang sudah pergi merantau. Dia yang sering mengajak saya untuk ke sini dan bergaul dengan anak-anak yang lain. Disini bebas dan tidak ada yang larang-larang. Pokoknya mauki apa di sini bebas. Saya malah jarang pulang kerumah karena disini tidak pernahka dimarah-marahi. Tidak pernahma juga pergi sekolah. Disekolah pusingja kerja tugas atau dimarahi sama guru karena seringka tertidur dikelas. Jadi lebih baik disinima saja, bebaska.”<sup>12</sup>

Iwan yang masih duduk dikelas 2 SMA ini menyatakan merasa lebih nyaman dikelompoknya disebabkan karena rasa kebebasan yang diperolehnya. Kenyamanan ini dia peroleh dari ajak oleh temannya yang pada akhirnya dia tetap dalam kelompok ini meskipun teman yang mengajaknya telah pergi merantau. Dari ikut-ikutan akhirnya menjadi anggota tetap. Senada dengan pernyataan diatas, hal yang sama diungkapkan oleh hasni. Seorang perempuan yang masih duduk dibangku sekolah kelas 3 SMP ini terlibat dalam gelandangan karena diajak oleh pacaranya. Hasni mengungkapkan bahwa :

“Saya masuk dikomunitas ini karena pacarku juga gelandangan. Tapi sekarang tidak adami karena pernahki datang keluarganya kesini jemput paksaki. Sampai sekarang tidak pernahmi datang kesini. Kusakaki disini karena banyak yang peduli sama saya. Tapi tidak pernahja bermalam disini seperti yang lain. Kalau pulang sekolah langsungka kesini. Kalau malam, pulangma.”<sup>13</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok dilatar belakanginya oleh ikut-ikutan pada awalnya. Tetapi lama

<sup>12</sup> Iwan (20 Tahun), Anak Gelandangan, *Wawancara* 28 Mei 2018, Jam 04.15 PM

<sup>13</sup> Hasni (20 Tahun), Anak Gelandangan, *Wawancara* 28 Mei 2018, Jam 04.45 PM.

kelamaan, rasa nyaman menjadi pengikat untuk tetap ada dalam kelompok tersebut. Rasa yang tak ditemukan ditempat lain bahkan keluarga, sehingga durasi waktu dalam berinteraksi lebih banyak dalam ruang pertemanan, keluarga menjadi ruang kedua setelah ruang pertemanan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas mengenai faktor sosialisasi, keluarga dan lingkungan pertemanan menjadi penting hal yang penting dalam menentukan dimana seseorang akan menghabiskan waktunya untuk berinteraksi. Ikut-ikutan dan coba-coba menjadi awal keterlibatan seseorang terlibat dalam komunitas yang lambat laun menciptakan rasa nyaman sehingga memilih untuk tetap tinggal di dalam.

### 3. Faktor Gaya Hidup

Gelandangan merupakan masalah sosial dalam masyarakat yang memiliki gaya hidup tersendiri dan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Cara berpakaian, ideologi dan berbagai hal lainnya yang berbeda dengan masyarakat umum semakin menguatkan eksistensi gelandangan dalam masyarakat. Cara pakaian yang tidak peduli dengan norma yang ada, menjadi penciri utama.<sup>14</sup>

Gaya hidup dalam gelandangan di Kabupaten Takalar kebanyakan hanyalah ekspresi nyaman dalam berbusana dan bergaul. Hal ini diungkapkan oleh rombo sebagai salah satu gelandangan. Rombo menyatakan bahwa :

“Kebanyakan yang ada disini bukan jadi gelandangan seperti saya yang memang memilih ini sebagai tempat tinggalku. Banyak anak-anak Cuma datang saja ngumpul-ngumpul sambil berbusana seperti saya. Pakai celana robek-robek, baju yang besar atau yang tidak pakai lengan. Mereka hanya suka ngumpul-ngumpul saja. Malah ada yang bergabung disini karena mau jualan obat-obatan terlarang. Tapi kami sudah tegaskan, kalau ada lagi yang kedapatan jualan obat, kami kasi keluar bahkan kami laporkan ke polisi.”<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Wikipedia, “Gaya Hidup Jalanan” Sumber: id.wikipedia.org/wiki/ (Diakses 21 Juni 2018, Jam 11.01 PM)

<sup>15</sup> Rombo (21 Tahun), Anak Gelandangan, *Wawancara* 25 Mei 2018, Jam 03.20 PM

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Rombo, gelandangan di Takalar kebanyakan hanya untuk bergaya saja dan memperoleh pengakuan sepiantas akan keberadaannya dalam sebuah kelompok. Untuk memperoleh pengakuan itu, maka hal yang paling dasar mesti diikuti adalah dengan menggunakan atribut-atribut fisik dalam kelompok tersebut. Baju atau celana yang tidak lazim bagi masyarakat umum digunakan dengan percaya diri yang tinggi tanpa harus peduli akan tanggapan masyarakat bahkan gelandangan pada norma sosial yang ada. Selain pakaian, gaya hidup yang bisa menarik seseorang untuk terlibat dalam kelompok ini adalah kesamaan genre musik. Genre musik yang sama menjadikan seseorang bergabung. Hal ini diungkapkan oleh rudi yang menyatakan bahwa:

“Saya suka musik-musik keras, memang keras dan rock tapi lirik-liriknya bagus dan ada pesannya didalam. Kalau orang luar dengar memang lagu-lagu rock dianggap lagu yang tidak bagus dan tidak ditahu apa maksudnya. Tapi bagi kami, lagu-lagu itu bagian dari hidup kami.”<sup>16</sup>

Kesamaan hobi atau kesenangan pada sesuatu membuat seseorang merasa perlu untuk berhimpun pada satu kelompok. Inilah maksud dari pernyataan Rudi bahwa kesamaan genre musik membuat dia menjadi salah satu kelompok gelandangan. Ruang berekspresi yang ditawarkan membuat rudi merasa nyaman. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Arif. Arif yang merupakan gelandangan menyatakan bahwa:

“Genre laguku saya lagu-lagu keras. Banyak sanggar seni di takalar tapi kebanyakan lagunya yang santai-santai saja. Malah lebih banyak sanggar seni di takalar mengarah ke kebudayaan. Jadinya tidak nyambung dengan

---

<sup>16</sup> Rudi (20 Tahun), Anak Gelandangan, *Wawancara* 28 Mei 2018, Jam 03.40 PM

pilihan laguku. Untungnya ada komunitas anak Punk yang punya kesamaan lagu dengan saya. Jadinya disinima.”<sup>17</sup>

Pernyataan dari Arif yang bersesuaian dengan Rudi merupakan ekspresi kebebasan terhadap gaya hidup yang dituangkan dalam musik atau lagu. Dimana tak semua komunitas bisa menerima akan pilihan tersebut. Tetapi ada ruang lain yang memberikan pilihan itu tetap hidup yaitu kelompok gelandangan alun-alun lapangan H. Makkatang Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar. Kesamaan nasib, hobi bahkan pilihan hidup menjadi faktor yang berpengaruh terhadap seseorang untuk berada pada suatu komunitas. Sekali rasa nyaman akan membuat seseorang memilih komunitas untuk membangun interaksi.

#### ***D. Gaya Hidup Gelandangan Di Kelurahan Kalabbiran Kabupaten Takalar***

Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Pola-pola kehidupan sosial yang khusus seringkali disederhanakan dengan istilah budaya. Sementara itu, gaya hidup tergantung pada bentuk-bentuk kultural, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok. Gaya hidup menurut (Kotler, 2002:192) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup juga menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan

---

<sup>17</sup> Arif (20 Tahun), Anak Gelandangan, *Wawancara* 29 Mei 2018, Jam 04.04 PM

bagaimana mengalokasikan waktu dalam kehidupannya, juga dapat dilihat dari aktivitas sehari-harinya dan minat apa yang menjadi kebutuhan dalam hidupnya.<sup>18</sup>

Komunitas atau kelompok manapun selalu memiliki penanda sendiri yang menjadi gaya para anggota dari kelompok tersebut. Gaya tersebut bisa berupa gaya fisik seperti pakaian ataupun menjadi gaya hidup yang membentuk karakter dan watak dalam berperilaku. Gaya hidup gelandangan adalah cerminan dari ketidakberdayaan menghadapi perubahan zaman. Persaingan global, keadaan jiwa yang masih labil karena mayoritas kelompok mereka masih remaja dan tidak memiliki bekal ilmu yang cukup guna menghadapi situasi yang cepat berubah, menjadikan mental mereka mudah terpuruk. Mereka hidup terombang-ambing penuh ketidakpastian. Mereka menjadi manusia frustrasi yang menyerah kalah oleh keadaan.<sup>19</sup>

Maka dari itu, seiring dengan maraknya gelandangan, mereka seakan-akan mendapat wadah untuk mengekspresikan kekesalan jiwanya. Bosan melihat situasi rumah yang selalu hiruk pikuk dengan konflik dan ketidakharmonisan, mereka lantas lari dari rumah dan mencari situasi baru. Mereka berteman dan bergaul dengan orang-orang yang memiliki nasib yang sama, bosan dengan rumah, bosan dengan segala aturan yang mengikat, bosan dengan situasi yang tidak pernah berubah. Jadilah generasi gelandangan, generasi yang tidak suka kemapanan, selalu berubah dan mengikuti arus zaman.

---

<sup>18</sup> J.B. Suharjo "*Gaya Hidup dan Penyakit Modern*", Jakarta: Kanisius 2012, hal 4

<sup>19</sup> J.B. Suharjo "*Gaya Hidup dan Penyakit Modern*", Jakarta: Kanisius 2012, hal 7

Mereka bisa bergaul bebas, lantaran tak memiliki prinsip dan pandangan hidup yang kokoh. Mereka suka menerobos norma yang ada, karena mereka tak memiliki figur yang pantas untuk membimbing mereka ke jalan yang benar. Kehampaan demi kehampaan, kekecewaan demi kekecewaan, kegalauan demi kegalauan menumpuk, terakumulasi dalam jiwa yang akhir muaranya adalah hidup menjadi anak jalanan. Sebagian masyarakat melabeli mereka dengan “sampah masyarakat”. Mereka benar-benar terbuang dari kehidupan bermasyarakat yang sehat. Bagai seonggok sampah yang dibuang karena sudah tidak berguna.<sup>20</sup>

Pilihan menjadi gelandangan merupakan proses panjang yang pada akhirnya meniru dan mengadopsi segala gaya hidup yang ada dalam kelompok tersebut. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang di ekspresikan dalam aktivitas, minat, opininya dan dimensi *self orientation*. Gaya hidup tersebut menjadi patron dalam bertindak dan menentukan segala tindakan yang akan diambil. Tindakan tersebut adalah langkah selanjutnya setelah gaya hidup yang sifatnya elementer atau dasar yaitu cara berpakaian. Tindakan dan cara berpakaian pada akhirnya terpolarisasi sedemikian rupa yang kemudian disepakati sebagai gaya hidup dari gelandangan.

Gaya hidup kelompok gelandangan adalah proses belajar yang dilakukan secara *kontinyu* oleh para anggotanya. Menanamkan sesuatu yang baru dalam pembentukan watak seseorang melalui proses belajar adalah proses yang sangat efektif. Adanya perbedaan pola pikir dan motivasi didasarkan pada pengalaman

---

<sup>20</sup> Muhammad Febrin, “Faktor Penyebab dan Faktor Yang Mempengaruhi Adanya Kelompok anak jalanan” Sumber: punkunitednotkingdom.co.id (Diakses tanggal 21`Juni 2018, Jam 11.07)

belajar. Lingkungan dimana seseorang menghabiskan waktunya dalam durasi yang lama akan menghasiakan perbedaan pandangan dalam menghadapi sesuatu. Lingkungan akan mempengaruhi sikap, nilai-nilai serta kepercayaan yang mendasari kepribadian mereka dalam menanggapi informasi yang datang. Dengan demikian pengaruh lingkungan terhadap individu akan berbeda-beda satu sama lain.<sup>21</sup>

Proses belajar mengenai gaya hidup selalu berujung pada pemerolehan status dalam kelompok tersebut. Status adalah pengakuan akan diterima dan diakuinya seseorang dalam sebuah kelompok yang pada akhirnya menjadi identitas. Pengakuan dalam sebuah kelompok menjadi sangatlah penting agar seseorang merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Perasaan itulah yang akhirnya mengikat setiap anggota satu sama lain dan menciptakan pola interaksi yang nyaman dan membuat setiap anggota bertahan serta mengikuti setiap gaya hidup dalam komunitas tersebut. Gaya hidup juga merupakan persamaan sebuah kehormatan yang ditandai dengan konsumsi terhadap simbol-simbol gaya hidup yang sama.

Dalam kaitannya dengan gaya hidup, para gelandangan sering melakukan beberapa kebiasaan sehari-hari mereka. Kebiasaan tersebut dianut oleh para gelandangan sesuai dengan gaya hidup yang mereka anggap cocok untuk mengungkapkan kebebasan mereka. Ada yang mengungkapkan dengan bermusik,

---

<sup>21</sup> Knalpot Bekas "Gaya Hidup Gelandangan" Sumber: seat.blogspot.com (Diakses Tanggal 22 Juni 2018, Jam 07.09 PM)

menyusuri jalan hingga sampai di kabaupaten atau kota lain dan adapula yang hanya nongkrong berkelompok mengekspresikan kebebasan mereka.

Seperti yang diungkapkan informan bernama Rombo bahwa:

“Ada kelompok gelandangan yang suka bermian musik dengan lagu yang keras, pemainnya jg gelandangan semua, setiap hari biasa pergi latihan musik semua. Kalau tidak pergi latihan ngumpul semua di sini sama semua anak-anaka.”<sup>22</sup>

Berdasarkan yang diungkapkan Rombo bahwa dalam kelompok gelandangan, mereka bermusik dengan bergaya rock dengan musik yang keras. Kesehariannya hanya dengan latihan bermusik dan ngumpul-ngumpul, serta mengikuti festival-festival musik yang sering diadakan oleh mereka. Gaya hidup yang mereka anut lebih disalurkan lewat musik yang keras atau musik rock and roll. Dimana lagu-lagu tersebut menceritakan rasa frustasi dan tetap disampaikan nada-nada yang keras.

Lain halnya dengan gelandangan yang sering nongkrong di jalanan dan di tempat keramaian lainnya, mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan bahkan kadang berpindah tempat atau berkelana keluar kota untuk menyebarkan ideologi mereka. Perasaan “kenyamanan” yang dirasakan subjek akhirnya membuat subjek semakin menikmati dirinya sebagai gelandangan. Salah seorang informan bernama Mega yang mengukapkan bahwa:

“Kalau saya sering turun kejalan dari tempat yang satu ke tempat yang lain, biasa dari takalarka jalanka pergi ke Makassar tidurka dijalan tidak pernahka pulang-pulang, bisa dibilang dijalan saya hidup sama teman-teman yang lain. Kalau mauka makan biasa dilampu merahka minta-minta atau pergika jadi tukang parkir begituji setiap hari.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Rombo (21 Tahun), Anak Gelandangan, *Wawancara* 25 Mei 2018, Jam 03.25 PM

<sup>23</sup> Mega (17 Tahun), Anak Gelandangan, *Wawancara* 26 Mei 2018, Jam 04.15 PM

Berdasarkan yang di ungkapkan informan di atas, bahwa keseharian mereka hanya ada di jalan seperti makan di jalan, tidur di jalan, semua serba di jalan. Mereka terkadang berpindah-pindah tempat dari tempat yang satu ke tempat yang lain, bahkan mereka jalan sampai ke daerah-daerah di Sulawesi selatan seperti, gowa, takalar, jeneponto, palopo dan daerah lainnya.

Adapun Gaya hidup yang lebih asyik ngumpul dan duduk-duduk saja dipaparkan oleh Hasni, yang menyatakan bahwa:

“Kalau saya biasa hari-hariku disinija ngumpul sama semuanya, biasa kalau ada festival biasa pergika sama teman yang lain tapi saya tidak main musikja jadi penontonja bisa dibilang kayak suporter jaki, gabungjaki semua tapi saya ndak turunji di jalan kayak anak-anak street, dsinija saja ngumpul semua sama-sama biasa adapi sede acara baru keluarki.”<sup>24</sup>

Berdasarkan yang diungkapkan informan Hasni, kesehariannya tidak jauh beda dengan gelandangan lainnya, mereka hanya berkumpul tanpa melakukan hal-hal yang bertujuan jelas.

#### ***E. Pandangan Masyarakat Tentang Gelandangan di Kabupaten Takalar***

Gelandangan merupakan sekelompok individu yang berkumpul untuk memilih jalan hidup dengan kultur mereka. Gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar lebih menekankan pada rasa kebersamaan dan perjuangan untuk kehidupan sosial yang adil. Pemaknaan negatif sering diberikan kepada gelandangan, ketika melihat mereka pertama kali dipikirkan masyarakat adalah

---

<sup>24</sup> Hasni (20 Tahun), Anak Gelandangan, *Wawancara* 28 Mei 2018, Jam 04.50 PM

mengerikan, mengganggu pemandangan, pemakai narkoba, tidak bermoral, serta sampah masyarakat.<sup>25</sup>

Jumlah gelandangan dari segi kuantitas di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar memang tidak banyak, tapi ketika mereka turun ke jalanan, setiap mata terpancing untuk melirik gaya rambutnya yang Mohawk ala suku Indian dengan warna-warna terang dan mencolok. Belum lagi atribut rantai yang tergantung di saku celana, sepatu boot Dr. Marteen, kaos hitam, jaket kulit penuh badge atau peniti, serta ‘*spikes*’ (gelang berbahan kulit dan besi seperti paku yang terdapat di sekelilingnya) yang menghiasi pergelangan tangannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari busana mereka. Begitu juga dengan celana jeans super ketat hingga mata kaki yang dipadukan dengan baju lusuh, makin menguatkan kesan anti kemapanan dan antisosial pada mereka.

Persepsi masyarakat kemudian berkembang menjadi stigma dengan dua titik tujuan yaitu sesuatu yang negatif atau positif. Tetapi dalam penelitian ini, stigma tersebut lebih banyak jatuh pada titik negataif disebabkan penginderaan dari masyarakat itu sendiri.<sup>26</sup>

Persepsi yang berkembang tersebut tidaklah hadir begitu saja tanpa didahului informasi atau pengalaman awal. Seperti yang diungkapkan oleh Hj. Kaca, bahwa:

“Awalnya saya tanyaki tentang kenapa banyak sekali anak-anak yang sering ngumpul-ngumpul dan cara pakaiannya yang robek-robek, tidur disembarang tempat sama suka menyanyi-menyanyi tidak jelas. Dari rasa

---

<sup>25</sup> G Widya, “*Ideologi Yang Disalah-pahami*”. Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010 hal.49

<sup>26</sup> G Widya, “*Ideologi Yang Disalah-pahami*” Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010 hal.

penasarankumi itu na saya tahu kalau yang sering ngumpul di alun-alun, itu anak gelandangan.”<sup>27</sup>

Pernyataan Hj. Kaca yang rumahnya berada disekitar alun-alun menjelaskan bahwa pengenalan awal ataupun persepsi itu tidaklah muncul begitu saja tetapi diawali dengan pengalaman awal atau informasi awal. Dari pernyataan tersebut di atas juga memperlihatkan bahwa gelandangan memang telah memberikan identitas terhadap kelompok mereka sendiri. Sebagai kelompok yang bebas dan tidak peduli dengan tatanan sosial yang ada. Pengalaman Hj. Kaca tersebut juga menjadi pengetahuan awal Hj. Kaca untuk mengidentifikasi gelandangan. Dengan kata lain Hj. Kaca telah bisa membedakan mana yang gelandangan dan mana yang bukan.

Pengalaman-pengalaman atau informasi awal itulah yang kemudian dijadikan patron atau ukuran dalam membedakan suatu kelompok. Identifikasi terhadap sebuah kelompok sangatlah penting agar proses sosialisasi tetap berjalan pada alurnya.

Pengalaman awal yang lain mengenai gelandangan disampaikan oleh Syamuddin yang menyatakan, bahwa:

“Malam itu saya di taman kota Takalar untuk beli gorengan. Disana banyak saya lihat anak-anak dengan pakain yang robek-robek dan telinga ditindik. jadi saya perhatikan dengan baik-baik. Keesokan harinya saya lewat di alun-alun Makkatang Dg. Sibali dan saya melihat lagi kelompok gelandangan itu.”<sup>28</sup>

Informasi awal yang ditemukan oleh Syamsuddin menjelaskan kepada kita bahwa eksistensi gelandangan dilakukan dengan sadar oleh mereka sendiri dengan

---

<sup>27</sup> Hj. Kaca (55 Tahun), Pedagang, *Wawancara* 2 Juli 2018, Jam 03.40 PM

<sup>28</sup> Syamsuddin (35 Tahun), Pegawai Kelurahan, *Wawancara* 6 Juli 2018, Jam 03.40 PM

menggunakan kostum-kostum yang menandakan identitas mereka. Ditambah lagi asesoris seperti anting ditelinga atau juga anting dihidung. Sehingga labeling tersebut kemudian diadopsi oleh masyarakat yang kemudian berkembang terus menerus dengan persepsi-persepsi yang juga berkembang.

Kehadiran sebuah kelompok dalam sebuah masyarakat yang tidak mengedepankan nilai-nilai agama dan sosial yang umum selalu menuai reaksi yang beragam. Pro dan kontra menjadi keniscayaan akan fenomena semacam itu.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan akan pandangan masyarakat akan tentang adanya gelandangan yang ada di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar. Persepsi atau pandangan dalam penjelasannya merupakan sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali di dasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang di artikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut di buat.

Pandangan masyarakat juga berhubungan dengan sistem nilai yang telah lama tertanam dalam watak sebuah masyarakat. Konsep-konsep tersebut bersentuhan dengan hal-hal yang dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang berarti dan bernilai dalam kehidupan. Sehingga pandangan atau persepsi masyarakat terhadap suatu komunitas atau kelompok akan selalu direduksikan

---

<sup>29</sup> Bagja Waluya, *“Sosiologi; Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat”* Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007, hal12

dengan system nilai yang baik bagi kehidupan masyarakat atau dengan kata lain nilai-nilai dalam komunitas tersebut memiliki manfaat atau nilai guna untuk kehidupan masyarakat.<sup>30</sup>

Pandangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah respon dari masyarakat sekitar tempat berkumpulnya gelandangan yang berada di alun-alun Makkatang Dg. Sibali Kabupaten Takalar. Pun gelandangan ini memiliki harapan agar kehadiran mereka diterima dalam masyarakat, tetapi harapan tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan. Lokasi atau tempat berkumpulnya gelandangan yaitu di alun-alun makkatang Dg. Sibali yang dari segi jumlah rumah sangat sedikit dan sebagian besar dikelilingi oleh perkantoran Pemerintah daerah. Tetapi jika hari Minggu atau hari libur, maka pengunjung yang akan melakukan aktivitas di alun-alun Makkatang Dg. Sibali seperti jogging atau sekedar duduk. Persinggungan yang paling intens antara komunitas ini dengan masyarakat adalah ketika hari libur tersebut.

Pandangan masyarakat yang muncul juga tak bisa dihalangi tak terkecuali terhadap kehadiran gelandangan di Takalar yang memilih lokasi *ngumpul* di Alun-alun Makkatang Dg. Sibali. Masyarakat memiliki pandangan atau persepsi yang beragam berdasarkan cara pandang masing-masing. Pandangan tersebut bisa berupa pandangan yang positif maupun negatif terhadap eksistensi gelandangan di Takalar. Pada akhirnya pandangan masyarakat dapat menimbulkan reaksi atas keberadaan gelandangan di lingkungan mereka.

---

<sup>30</sup> Hermawan Kartajaya, “*Psikologi Komunitas*” Yogyakarta: PT. Kencana, hal. 30

Penelitian ini juga tidak bermaksud untuk memberikan stigma yang kurang baik dan santun pada gelandangan di Kabupaten Takalar atau dimana pun. Sehingga pandangan masyarakat yang ditemukan oleh peneliti adalah sebuah deretan fakta yang tidak sama sekali ditujukan untuk menyudutkan pihak manapun. Tampilan yang urak-urakan, pergaulan bebas serta ribut adalah pandangan sangat umum yang disampaikan oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Daeng Ngewa, yang menyatakan bahwa:

“Itu gelandangan cara pakaiannya tidak ada sopan santunnya, celananya robek-robek, bajunya yang lebih besar dari bandannya. Kayak orang tidak adami rumahnya. Kalau malam itu suaranya mengganggu sekali. Jadi biasa saya tegurki.”<sup>31</sup>

Pernyataan dari Daeng Ngewa merupakan ekspresi akan ketidaknyamanan akan perilaku yang dilakukan oleh gelandangan. Perilaku diluar kebiasaan umum dan mengindahkan sopan santun. Pandangan tersebut didasarkan pada fakta sosial yang ditampilkan oleh gelandangan itu sendiri.

Masyarakat yang terus menerus memperhatikan gelandangan memberi pelabelan negatif kepada mereka berdasarkan pengamatan yang dilakukan masyarakat secara terus menerus. Simbol-simbol yang di tunjukan, gaya berpakaian dan gaya hidup yang nyeleneh dianggap masyarakat berbeda dari konteks masyarakat pada umumnya. Masyarakat akhirnya menganggap bahwa gelandangan merupakan kelompok yang anarkis dan menakutkan. Pandangan masyarakat yang lain juga seperti tindakan kriminal yang dilakukan oleh gelandangan semisal menjual obat-obat terlarang atau merusak fasilitas umum yang akhirnya

---

<sup>31</sup> Daeng Ngewa (28 Tahun), Pengusaha, *Wawancara* 4 Juli 2018, Jam 03.40 PM

memberikan label jelek terhdap mereka. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Hj. Kaca, bahwa:

“Beberapa bulan yang lalu ada gelandangan yang ditangkap sama polisi karena mengedarkankan obat-obat terlarang. Satu orangji yang ditangkap tapi itu pasti na jual diteman-temannya. Sama itu coretan-coretan dan WC umum yang di alun-alun sudah rusak karena mereka. Pokoknya tidak baik ini gelandangan.”<sup>32</sup>

Labeling yang disematkan pada gelandangan bukanlah sesuatu yang lahir tanpa sebuah awal. Jika dalam sebuah kelompok melakukan sesuatu yang salah maka efeknya adalah pada kelompok tersebut. Pandangan yang dikenal dalam labeling akhirnya membuat gelandangan tersebut susah untuk diterima oleh masyarakat akan keberadaannya. Walaupun dalam kelompok mereka sendiri melarang anggotanya terlibat dalam hal-hal yang bersentuhan dengan obat-obatan terlarang.

Peneliti juga menemukan bahwa Satpol PP sebagai perpanjangan tangan tidak melakukan tindakan yang sifatnya edukatif terhadap gelandangan tersebut. Bahkan terkesan membiarkan begitu saja sehingga beberapa fasilitas yang ada pada alun-alun makkatang dg, sibali ada yang rusak dan tidak bisa lagi digunakan. Temuan peneliti ini ditunjang oleh pernyataan Deny, yang menyatakan bahwa:

“Ini kan alun-alun makkatang Dg. Sibali berdekatan dengan rumah jabatan Bupati Takalar. Dimana banyak satpol PP yang bertugas tapi tidak melakukan pencegahan agar fasilitas-fasilitas tersebut terjaga dengan baik. Coret-coret disana-sini dibiarkan begitu saja bahkan alun-alun ini dijadikan tempat tinggal oleh gelandangan. Padahal semestinya komunitas semacam ini dilakukan pembinaan yang kearah positif agar tidak salah jalan atau tujuan.”<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Hj. Kaca (55 Tahun), Pedagang, *Wawancara* 2 Juli 2018, Jam 03.45 PM

<sup>33</sup> Deny (36 Tahun), Guru, *Wawancara* 5 Juli 2018, Jam 03.50 PM

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat bahwa pemerintah kurang peduli akan kehadiran gelandangan. Sebuah harapan termaksud dari pernyataan tersebut bahwa perlu ada pendekatan dan pembinaan yang bersahabat agak orang-orang dalam kelompok semacam ini memiliki nilai positif bagi masyarakat.

Beberapa saat setelah mendengarkan pernyataan dari Deny, peneliti melakukan wawancara langsung kepada satpol PP yang bernama Pak Herman sebagai respon atas pernyataan Deny. Satpol PP yang bernama Pak Herman, menyatakan bahwa:

“Kami tidak melakukan tindakan karena belum ada perintah dari atas. Dan saya pribadi liat juga kehadiran gelandangan di alun-alun tidak berbahaya. Memang mereka tinggal disana dan beraktifitas disana, tapi mereka tidak melakukan tindak kriminal seperti pencurian atau pembegalan. Mereka hanya main musik dan ngumpul-ngumpul saja. Walaupun gara-gara mereka, sebagian fasilitas alun-alun ada yang rusak dan tercoret kiri kanan.”<sup>34</sup>

Pak Herman memahami bahwa kehadiran gelandangan masih dalam batas yang normal karena tidak melakukan tindak kejahatan tetapi tetap disayangkan akan perilaku yang tidak menjaga fasilitas alun-alun. Pernyataan ini juga ingin menegaskan bahwa pun kehadiran gelandangan memiliki sisi negatif, tetapi masih pada batas yang bisa ditoleransi. Kelompok semacam ini perlu sentuhan atau perhatian agar tidak menjadi salah arah.

Pernyataan yang lain juga diungkapkan oleh Syamsuddin, pegawai kelurahan Kala'birang yang sering jogging di alun-alun makkatang dg, sibali jika hari minggu. Beliau berpendapat:

“Ini gelandangan saya perhatikan, kebanyakan usia sekolah dan semestinya mereka sekolah. Tapi sayangnya mereka berada disini tiap hari. Saya perhatikan juga ada yang berjualan baju atau assesoris yang biasa gunakan.

---

<sup>34</sup> Herman (37 Tahun) Anggota Satpol PP, *Wawancara* 5 Juli 2018, Jam 04.10 PM

Ini artinya mereka memiliki jiwa mandiri. Cuma disayangkan gaya hidup dan perilaku mereka yang susah diterima oleh masyarakat.”<sup>35</sup>

Argument yang disampaikan oleh Syamsuddin adalah sikap peduli terhadap gelandangan yang kebanyakan anak usia sekolah namun memutuskan untuk tidak lagi peduli dengan pendidikan. Kepedulian akan pendidikan sangat minim bahkan tidak ada. Walaupun ada diantara mereka yang masih sekolah tapi mereka tidak dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh pendidikan.

Sisi positif dari pernyataan Syamsuddin adalah adanya fakta bahwa gelandangan memiliki sifat kemandirian serta solidaritas adalah sebuah tradisi yang ditumbuh kembangkan. Kemandirian tersebut diimplementasikan dengan menjual baju dan asesoris dikalangan mereka semua. Artinya diantara mereka masih ada kesadaran untuk bertahan hidup dengan jalan berdagang.

Berdasarkan urain-urain di atas, pandangan masyarakat tentang gelandangan hampir semua negatif walaupun sebagian ada yang memiliki harapan agar kelompok tersebut dapat dilakukan proses pendampingan agar tidak terjebak pada tindak kriminal yang bisa merusak tatanan masyarakat.

---

<sup>35</sup> Syamsuddin (35 Tahun) Pegawai Kelurahan, *Wawancara* 6 Juli 2018, Jam 03.45 PM

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian tentang Eksistensi Gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Latar belakang munculnya gelandangan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar dapat di simpulkan oleh beberapa faktor antara lain faktor usia, faktor sosialisasi dan faktor gaya hidup.
2. Gambaran gaya hidup gelandangan yang ada di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar dapat dilihat dari beberapa kebiasaan yaitu bermusik, dijalan, dan berkumpul. Gaya hidup dalam sebuah kelompok merupakan perwujudan dari identitas. Begitu juga dengan gelandangan di Takalar juga memiliki gaya hidup yang mewakili identitas mereka. Gaya hidup yang mereka anut lebih disalurkan lewat musik yang keras atau musik rock and roll. Dimana lagu-lagu tersebut menceritakan rasa frustrasi dan tetap disampaikan nada-nada yang keras. Gelandangan yang hidup di jalan, keseharian mereka hanya ada di jalan seperti makan di jalan, tidur dijalan, semua serba di jalan. Mereka terkadang berpindah-pindah tempat dari tempat yang satu ke tempat yang lain, bahkan mereka jalan sampai ke daerah-daerah di Sulawesi selatan seperti,

gowa, takalar, jeneponto, palopo dan daerah lainnya. Adapun yang hanya berkumpul dan nongkrong dengan gelandangan lainnya.

3. Dampak yang ditimbulkan pada masyarakat tentang adanya gelandangan yang ada di Kabupaten Takalar antara lain Masyarakat yang terus menerus memperhatikan mereka dan memberi pelabelan negatif berdasarkan pengamatan yang dilakukan masyarakat secara terus menerus. Simbol-simbol yang di tunjukan, gaya berpakaian dan gaya hidup yang nyeleneh dianggap masyarakat berbeda dari konteks masyarakat pada umumnya. Masyarakat akhirnya menganggap bahwa gelandangan merupakan kelompok yang anarkis dan menakutkan. Pandangan masyarakat yang lain juga seperti tindakan kriminal yang dilakukan oleh gelandangan semisal menjual obat-obat terlarang atau merusak fasilitas umum yang akhirnya memberikan label jelek terhadap mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyajikan saran yaitu:

Keberadaan gelandangan yang ada di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Takalar merupakan penampakan yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal ini sesuai dengan apa yang disaksikan dalam penelitian bahwa keberadaan kelompok

tersebut memiliki dampak yang begitu besar, baik terhadap pelakunya maupun masyarakat luas. Selain gaya hidup mereka yang jauh dari norma tatanan hidup dengan pakaian yang tidak layak dimata masyarakat luas, juga dapat memicu konflik kerusuhan, serta pengrusakan fasilitas-fasilitas umum dan penggunaan obat-obatan terlarang maupun narkoba jenis lainnya. Maka perlu dari itu ada peran, sosialisasi dan tindakan yang lebih serius dari pemerintah setempat maupun aparat keamanan serta masyarakat untuk bersama-sama memberikan solusi agar gelandangan ini kedepannya dapat di terima oleh masyarakat dan dapat lebih kreatif untuk dapat di pandang positif oleh masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta
- Baskara, Nanda. *35 Band Paling Berpengaruh*, Yogyakarta: Narasi 2292, 2008.
- Bungin, Burhan. *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Dariyo, Agus. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Gramsci, Antonio. *Sejarah Dan Budaya*, Jogjakarta: Pustaka Narasi, 2007.
- Kartajaya, Hermawan. *Psikologi Komunitas*, Yogyakarta: PT. Kencana, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Muhajirin, Noen. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Profil Kelurahan Kalabbirang Tahun 2015*.
- Ratrioso, Imam. *Remaja Unggul Kamukah Itu?*, Jakarta: Nobel Edumedia, 2008.
- Ronaldi. *Studi Kasus Punk di Kabupaten Toraja*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unhas, Makassar 2012.
- Steger, Manfred B. terj. Heru. *Globalisme; Bangkitnya Ideologi Pasar*. Jogjakarta: Lafadl Pustaka, 2006.
- Suharjo, J.B. *Gaya Hidup dan Penyakit Modern*, Jakarta: Kanisius, 2012.
- Surbakti, EB. *Kenakalan Orang tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi; Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007.
- Widya G. *Punk Ideologi Yang Disalah-Pahami*, Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2010.

**Sumber Online:**

- Abdul Latif. *Sejarah Komunitas Punk*, Sumber: [abdullatif.blogspot.co.id](http://abdullatif.blogspot.co.id) (Diakses 19 Juni 2018, jam 10.20)
- Didit Setiawan. *Gaya Hidup Paklung*, Sumber: [otomasi.unnes.ac.id](http://otomasi.unnes.ac.id) (Diakses 19 Juni 2018, jam 09.15 PM)
- Fajar. *Sejarah Punk*. Sumber: <http://blogfajarpoenya16.blogspot.co.id> (Diakses 20 Juni 2018, jam 5.21 PM)
- Kang Ebink. *Fenomena Komunitas Punk di Indonesia*. Sumber: <http://kangebink.blogspot.co.id> (Diakses 19 Juni 2018, jam 11.12 PM)
- Kartono. *Pengertian Observasi Menurut Para Ahli*. <https://www.google.co.id/search?q=pengertian.observasi.menurut.para.ahli&q=chrome.html> (Diakses 6 Juli 2016, Pukul 10.00 AM)
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Dampak Sosial*, Sumber: [www.kemensos.go.id](http://www.kemensos.go.id) (Diakses 13 Juni 2018, jam 10.15 PM)
- KKPI, *Sejarah Punk di Seluruh Dunia*. Sumber: <http://julyadipunk.blogspot.co.id/> (Diakses 18 Juni 2018, jam 4.06 PM)
- Muhammad Helmy. *Persepsi Masyarakat Komunitas Punk*, Sumber: [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) (Diakses 18 Juni 2018, jam 09.15 PM)
- Nurhidayati, Okti. *Punk In Indonesia*. Sumber: <http://letsrockwithpunkrock.weebly.com> (Diakses 21 Juni 2018, jam 07:15 PM)
- O'Connor, A. *Punk And Globalization*, Sumber: [journals.sagepub.com](http://journals.sagepub.com) (Diakses 18 Juni 2018, jam 08.09 PM)
- Punkers Palopo*, Sumber: [paloposound.wordpress.com](http://paloposound.wordpress.com) (Diakses 20 Juni 2018, jam 08.24 PM)
- Siti Sugiati. *Fenomena Anak Punk Dalam Berbagai Perspektif*, Sumber: [repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id) (Diakses 21 Juni 2018, jam 09.15 PM)
- Solidaritas Punk Sulsel*, Sumber: [www.kabarkami.com](http://www.kabarkami.com) (Diakses 20 Juni 2018, jam 11.22 PM)
- Sosiologi Ada, *Pengertian Komunitas Sosial*. Sumber: <http://sosiologiada.blogspot.co.id> (Diakses 17 Juni 2018, jam 10.06 AM).
- Wikipedia, *Punk*. Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Punk> (Diakses 13 Juni 2018, jam 09:20 PM)

L

A

M

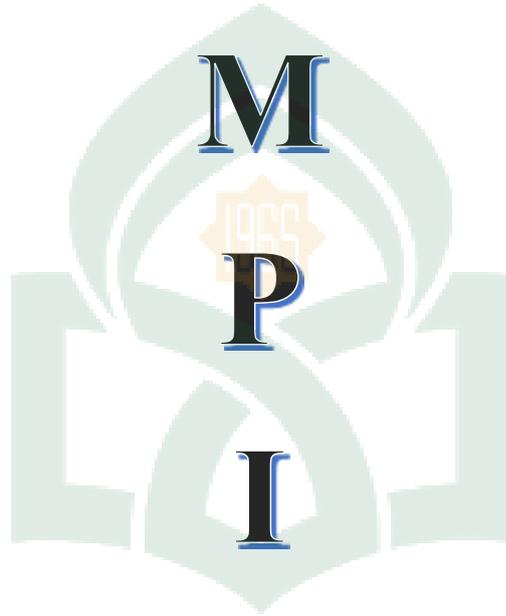
P

I

R

A

N



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

## I. DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

1) Nama : Rombo  
Umur : 21 Tahun  
Pekerjaan : Pengangguran  
Tanggal Wawancara : 25 Mei 2018

2) Nama : Taswin  
Umur : 21 Tahun  
Pekerjaan : Pengangguran  
Tanggal Wawancara : 25 Mei 2018

3) Nama : Mega  
Umur : 17 Tahun  
Pekerjaan : SMP  
Tanggal Wawancara : 26 Mei 2018

4) Nama : Iwan  
Umur : 20 Tahun  
Pekerjaan : SMA  
Tanggal Wawancara : 28 Mei 2018

5) Nama : Hasni  
Umur : 20 Tahun  
Pekerjaan : SMA  
Tanggal Wawancara : 28 Mei 2018

6) Nama : Rudi  
Umur : 20 Tahun  
Pekerjaan : SMA  
Tanggal Wawancara : 28 Mei 2018

7) Nama : Arif  
Umur : 20 Tahun  
Pekerjaan : SMA  
Tanggal Wawancara : 29 Mei 2018

8) Nama : Daeng Ngewa  
Umur : 28 Tahun  
Pekerjaan : Pengusaha  
Tanggal Wawancara : 04 Juli 2018

9) Nama : Hj. Kaca  
Umur : 55 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Tanggal Wawancara : 02 Juli 2018

10) Nama : Deny  
Umur : 36 Tahun  
Pekerjaan : Guru SMK  
Tanggal Wawancara : 05 Juli 2018

11) Nama : Herman  
Umur : 37 Tahun

Pekerjaan : SATPOL

Tanggal Wawancara : 05 Juli 2018

12) Nama : Syamsuddin

Umur : 35 Tahun

Pekerjaan : Pegawai Kelurahan

Tanggal Wawancara : 06 Juli 2018

## II. DOKUMENTASI





## RIWAYAT HIDUP



**AKHYAR** Lahir di Takalar pada tanggal 24 Maret 1993. Alamat Kel. Pattallassang Kec. Pattallassang Kab. Takalar Prov. Sulawesi Selatan. Merupakan anak ke-lima dari pasangan **Ruddin** dan **Sarkiah**. Memulai pendidikan formal di SDN No.1 Centre Pattallassang pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun yang sama kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Takalar, dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Takalar, kemudian tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis diterima pada Jurusan PMI/Kons. Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Penulis berharap agar ilmu yang diperoleh dapat tersalurkan dan bermamfaat bagi orang lain serta dapat meraih ilmu dan pendidikan yang lebih tinggi lagi.